

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI
MELALUI TEKNIK *CLUSTER*
SISWA KELAS VII SMPN 20 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SURYANI
NIM 95782/2009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Teknik
Cluster Siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 20 Padang
Nama : Suryani
Nim : 95782/2009
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr.Harris Effendi Thahar, M.Pd.
NIP 19500104 197803 1 001

Dr.Yasnur Asri, M.Pd.
NIP 19620509 198602 1 001

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Suryani

Nim : 2009/95782

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

dengan judul

Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Teknik *Cluster*

Siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 20 Padang

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | | |
|---------------|---|---------|
| 1. Ketua | : Prof. Dr Harris Effendi Thahar, M.Pd. | 1..... |
| 2. Sekretaris | : Dr. Yasnur Asri, M. Pd. | 2. |
| 3. Anggota | : Prof. Dr. Agustina, M.Hum | 3. |
| 4. Anggota | : Drs. Amril Amir, M. Pd | 4. |
| 5. Anggota | : Afnita, S.Pd, M. Pd. | 5. |

ABSTRAK

Suryani. 2011. "Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Teknik *Cluster* Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Padang." Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lima fenomena, (1) siswa yang kurang mampu menulis karena siswa menganggap sebagai beban berat untuk menulis. (2) siswa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. (3) siswa kurang minat dalam membaca sehingga kesulitan menemukan ide dalam menulis. (4) penggunaan media pembelajaran yang tidak efektif terutama dalam menulis. (5) kurang tepatnya strategi yang dipilih guru dalam pembelajaran menulis mengakibatkan pembelajaran di kelas kurang menarik, monoton, dan kurang bergairah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Teknik *Cluster* Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII.4 SMP Negeri 20 Padang tahun ajaran 2010/2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sample*. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes unjuk kerja menulis narasi dengan teknik cluster.

Data dianalisis menggunakan rumus persentase, guna mengetahui nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menulis narasi dengan dengan teknik *cluster* siswa kelas VII.4 SMP Negeri 20 Padang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan teknik *cluster* dalam pembelajaran menulis narasi, efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII.4 SMP Negeri 20 Padang. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang diperoleh dari siklus I yaitu rata-rata nilai siswa 61,61% sedangkan pada siklus II rata-rata nilai siswa 76,13%. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menulis narasi dengan dengan teknik cluster meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.4 SMP Negeri 20 Padang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah subhanallahu wata'ala yang telah memberikan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Teknik *Cluster* Siswa Kelas VIII.4 SMP Negeri 20 Padang.” Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan ini berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd sebagai pembimbing I, (2) Dr. Yasnur Asri, M.Pd sebagai pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd dan Dra. Nurrizati, M.Pd, sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, (4) Bapak Drs. Antoni Ariston, sebagai kepala SMP Negeri 20 Padang, (5) Rosmiati sebagai teman sejawat dan staf pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan saran yang berkaitan dengan skripsi ini. Selanjutnya, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu karyawan tata usaha dan perpustakaan, Universitas Negeri Padang yang telah membantu urusan administrasi dan penyediaan bahan bacaan yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini serta rekan-rekan yang telah membantu dan mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan budi baik bapak dan ibu, serta saudara sekalian dapat menjadikan amal kebajikan dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Mudah-mudahan apa yang penulis tulis ini berguna bagi kita semua. Amin ya rabbal alamin.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
 BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Kerangka Teori.....	5
1. Hakikat Menulis.....	5
a. Hakikat Narasi.....	6
b. Ciri-ciri Narasi	7
c. Jenis-jenis Narasi	8
d. Unsur-unsur Narasi	11
2. Langkah-langkah Menulis Narasi	17
3. Pembelajaran Narasi Berdasarkan Teknik <i>Cluster</i>	18
a. Batasan Teknik <i>Cluster</i>	18
b. Manfaat Teknik <i>Cluster</i>	19
B. Penelitian yang Relevan.....	20
C. Kerangka Konseptual	21

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	25
B. Setting Penelitian.....	26
C. Prosedur Penelitian.....	27
D. Variabel dan Data Penelitian.....	32
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	38
1. Studi Pendahuluan	38
2. Hasil Penelitian Siklus 1	40
B. Analisis Data Siklus I dan Siklus II	65
1. Analisis Data Siklus I	69
2. Analisis Data Siklus II	75
C. Pembahasan	86
1. Pembahasan Siklus I	86
2. Pembahasan Siklus II	88

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Narasi	32
Tabel 2 Pedoman Konversi untuk Skala 10	34
Tabel 3 Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru Pertemuan I Siklus I	43
Tabel 4 Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru Pertemuan II Siklus I...	44
Tabel 5 Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru Pertemuan III Siklus I..	44
Tabel 6 Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru Pertemuan I Siklus II...	57
Tabel 7 Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru Pertemuan II Siklus II..	58
Tabel 8 Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru Pertemuan III Siklus II	59
Tabel 9 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 1	67
Tabel 10 Klasifikasi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 1	68
Tabel 11 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 2	67
Tabel 12 Klasifikasi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 2	68
Tabel 13 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 3	71
Tabel 14 Klasifikasi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 3	72
Tabel 15 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 4	73
Tabel 16 Klasifikasi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 4	74
Tabel 17 Persentase Kemampuan Menulis Narasi pada Siklus I	74
Tabel 18 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 1	77
Tabel 19 Klasifikasi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 1	77
Tabel 20 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 2	78
Tabel 21 Klasifikasi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 2	79
Tabel 22 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 3	80

Tabel 23 Klasifikasi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 3	81
Tabel 24 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 4	82
Tabel 25 Klasifikasi Kemampuan Menulis Narasi Indikator 4.....	83
Tabel 26 Persentase Kemampuan Menulis Narasi pada Siklus II.....	83
Tabel 27 Rata-rata Kemampuan Menulis Narasi dengan Teknik <i>Cluster</i> Secara Keseluruhan.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual.....	23
Gambar 2 Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas	27
Gambar 3 Histogram Kemampuan Menulis Narasi secara Keseluruhan	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Sampel Penelitian	99
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	100
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	120
Lampiran 4 Skor Total Kemampuan Menulis Narasi Pra Siklus.....	141
Lampiran 5Skor, Nilai, dan Klasifikasi Per Indikator pada Pra Siklus.....	142
Lampiran 6 Instrumen Penelitian	143
Lampiran 7 Angket PBM Kemampuan Menulis Narasi	145
Lampiran 8 Skor Total Kemampuan Menulis Narasi Siklus I.....	147
Lampiran 9 Skor Total Kemampuan Menulis Narasi Siklus II.....	147
Lampiran 10 Skor, Nilai, dan Klasifikasi Per Indikator pada Siklus I.....	149
Lampiran 11 Skor, Nilai, dan Klasifikasi Per Indikator pada Siklus II	150
Lampiran 12 Lembaran Observasi Siklus I.....	151
Lampiran 13 Lembaran Observasi Siklus II	153
Lampiran 14 Perbandingan Hasil Observasi Kegiatan Belajar pada Siklus I dan Siklus II	155
Lampiran 15 Lembaran Observasi Siklus untuk Guru.....	156
Lampiran 16 Pengolahan Angket Siklus I	171
Lampiran 17 Pengolahan Angket Siklus II	172
Lampiran 18 Perbandingan Angket Respon Siswa	173
Lampiran 19 <i>Cluster</i> Siklus I	175
Lampiran 20 <i>Cluster</i> Siklus II	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya lebih diarahkan agar siswa mampu dan terampil menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif. Salah satu media yang dapat mencapai tujuan tersebut adalah kegiatan menulis. Menulis merupakan salah satu aspek berbahasa yang penting dalam berkomunikasi selain dari aspek kebahasaan lainnya seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Dari keempat aspek kebahasaan tersebut, kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses belajar yang dialami siswa.

Menulis adalah suatu kegiatan mencurahkan semua pikiran, ide, pengalaman, informasi baik imajinasi maupun fakta kedalam sebuah tulisan. Wujud kegiatan ini biasanya dalam bentuk menulis buku harian, surat pribadi, surat resmi, teks pengumuman, menulis pesan singkat, dan teks narasi.

Salah satu jenis karangan yang membutuhkan kreatifitas yang tinggi adalah karangan narasi. Selain itu, karangan narasi termasuk salah satu karangan yang menarik karena dapat merangsang imajinasi. Karangan narasi juga karangan yang dinyatakan dapat menceritakan pengalaman dan peristiwa secara kronologis dari waktu ke waktu. Dengan demikian, keterampilan menulis karangan narasi perlu diajarkan agar siswa dapat mengembangkan ide, imajinasi secara tepat dan

kronologis sehingga menjadi sebuah karangan yang menarik, berkualitas, dan meningkatkan pengetahuan pembaca.

Pembelajaran menulis karangan narasi tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006. Pada kurikulum tersebut, kelas VII terdapat standar kompetensi yaitu mengungkapkan pikiran dan pengalaman dalam buku harian dan surat pribadi dan kompetensi dasarnya yaitu menulis pengalaman dengan memperhatikan cara mengungkapkan dan bahasa yang tepat dan ekspresif. Melalui kompetensi dasar tersebut, siswa diharapkan memiliki keterampilan dalam menulis dan mampu mengekspresikannya ke dalam berbagai bentuk tulisan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan guru bidang studi bahasa sastra Indonesia di SMP N 20 Padang diperoleh kenyataan, lebih dari 70% siswa tidak mampu menulis dengan baik. Banyak karangan siswa yang tidak jelas dan ide yang ditemukan terputus. Mereka banyak mengalami hambatan dalam menulis.

Masalah ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, banyak siswa yang menganggap menulis sebagai suatu kegiatan yang memberatkan pikirannya. Kedua, siswa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketiga, kurangnya minat siswa dalam membaca sehingga kesulitan menemukan ide dalam menulis. Keempat, penggunaan media pembelajaran yang tidak efektif terutama dalam menulis. Kelima, kurang tepatnya strategi yang dipilih guru dalam pembelajaran menulis mengakibatkan pembelajaran dikelas kurang menarik, monoton, dan kurang bergairah.

Bertolak dari permasalahan dan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra yang tercantum dalam kurikulum, maka penelitian ini bermaksud mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis narasi dengan teknik cluster siswa kelas VII SMP 20 Padang.

Penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan merangsang siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Salah satu pembelajaran yang menarik adalah dengan menggunakan metode, teknik, dan media yang bervariasi. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah teknik *cluster*. Melalui teknik *cluster* siswa akan terbantu dalam mengembangkan idenya dan gurupun semakin termotivasi dalam memberikan pelajaran menulis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut. Pertama, kurangnya kemampuan siswa dalam menulis, terutama dalam menyampaikan urutan peristiwa berdasarkan fakta yang objektif. Kedua, kurangnya buku penunjang bahasa Indonesia. Ketiga, kurangnya keinginan siswa dalam membaca, dapat menimbulkan kesulitan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya dalam menulis.

Bertolak dari beberapa masalah diatas, maka penulis memutuskan untuk mempergunakan teknik cluster dalam meningkatkan pembelajaran menulis. Teknik dianggap lebih efektif karna siswa akan terbantu termotivasi dalam menulis.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang disebutkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, masalah penelitian ini dibatasi pada aspek peningkatan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII.4 SMP Negeri 20 Padang dengan menggunakan teknik cluster.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari batasan masalah, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis narasi menggunakan teknik *cluster* siswa kelas VII SMPN 20 Padang dalam menulis narasi?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa SMPN 20 Padang kelas VII.4 dengan menggunakan teknik *cluster*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

- 1) Bagi siswa, penelitian ini sangat bermanfaat dalam memperoleh keterampilan menulis narasi.
- 2) Bagi guru, mendapatkan model tentang metode pembelajaran menulis narasi serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam menulis narasi.
- 3) Bagi sekolah, menulis merupakan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan, peningkatan dalam pembelajaran menulis

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Menulis

Pada zaman globalisasi ini, dikenal dua macam cara berkomunikasi yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengar merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan kegiatan komunikasi secara tidak langsung.

Kegiatan menulis sebagai salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menurut Tarigan (dalam Suriamiharja 1996:1) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Menurut Suriamiharja (1996:2) menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga di artikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Tarigan (dalam Suriamiharja, 1996:3) mengatakan seperti di bawah ini

Tulisan dikemukakan oleh 5 orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (atau para penulis) yang dapat menyusun pikirannya dengan jelas dan mudah dipahami.

Dari teori diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebuah tulisan yang mampu berperan sebagai alat komunikasi adalah tulisan yang memiliki urutan pikiran yang dapat mempengaruhi si pembaca serta si pembaca mendapat suatu nilai tambah yang menguntungkan bagi dirinya baik berupa pengetahuan maupun pengetahuan yang berharga.

2. Hakikat Narasi

Teori yang akan dijelaskan pada hakikat narasi adalah (1) narasi, (2) ciri-ciri narasi, (3) jeni-jenis narasi, dan (4) unsur-unsur narasi.

a. Narasi

Pada hakikatnya, narasi merupakan bentuk tulisan atau percakapan yang menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa dalam suatu perkembangan waktu. Narasi ditandai dengan adanya tindakan tokoh-tokoh beserta konflik dalam suatu rangkaian waktu. Ada tiga teori yang digunakan dalam batasan narasi. Teori-teori tersebut dikemukakan oleh Semi (1990:32), Keraf (1991:136) dan Thahar (2008:52).

Menurut Semi (1990:32) narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau

pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Istilah narasi (*naratif*) berasal dari Bahasa Inggris *narration* (cerita) naratif (yang menceritakan).

Menurut Keraf (1991:136), mengatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menjelaskan se jelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi. Peristiwa itu terjadi karena adanya konflik. Konflik inilah yang biasanya memegang peranan penting dalam memancing daya tarik pembaca, terutama untuk mengetahui bagaimana konflik itu berakhir.

Sejalan dengan itu, Thahar (2008:52) berpendapat bahwa narasi adalah cerita yang berdasarkan urutan peristiwa kejadian yang dialami oleh tokoh dengan latar tempat dan waktu atau suasana. Didalam narasi biasanya peristiwa- peristiwa yang dialami tokoh itu menimbulkan konflik – konflik atau tikaian – tikaian yang menyebabkan cerita menjadi hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan sebuah tulisan yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa kehidupan manusia dalam dalam satu kesatuan waktu. Dengan demikian, pengertian narasi itu mencakup perbuatan atau tindakan dimana terdapat dialog berdasarkan konflik dalam suatu rangkaian waktu. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa tersebut menceritakan tindak-tanduk yang dilakukan tokoh-tokoh karena suatu konflik dalam suatu rangkaian waktu.

b. Ciri-ciri Narasi

Menurut Semi (1990:33) ada enam ciri penanda narasi. *Pertama*, berupa cerita tentang peristiwa pengalaman manusia peristiwa pengalaman manusia.

Kedua, kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya. *Ketiga*, berdasarkan konflik, karena tanpa konflik narasi tidak menarik. *Keempat*, memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaian bersifat sastra, khususnya narasi yang terbentuk fiksi. *Kelima*, menemukan susunan kronologis, sedangkan deskripsi menekankan susunan ruang. *Keenam*, biasanya memiliki dialog

c. Jenis-Jenis Narasi

Keraf (2007:136-138), membagi karangan narasi menjadi dua jenis yaitu narasi sugestif dan narasi sugestif. Kedua narasi ini memiliki perbedaan, yaitu narasi sugestif bertujuan menggugah pikiran pembaca, sedangkan narasi sugestif bertujuan merangsang daya khayal pembaca. Namun, keduanya merupakan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa.

1) Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris atau informatif adalah narasi yang menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konflik yang tidak terlalu jelas. Dalam karangan narasi ini, yang dipentingkan adalah ketersampaian informasi kepada pembaca. Dengan kata lain, tujuan narasi ekspositoris atau informatif ini adalah untuk menambah pengetahuan pembaca tentang sesuatu yang diuraikan atau dikisahkan.

Keraf (2007:136-138), mengatakan bahwa narasi ekspositoris bertujuan menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan pembaca sesudah

membaca kisah tersebut. Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pembaca.

2) Narasi Sugestif

Narasi sugestif atau literer adalah narasi yang berusaha memberikan makna atas suatu peristiwa atau kejadian yang diceritakan sebagai suatu pengalaman bukan bertujuan memperluas pengetahuan. Narasi sugestif berhubungan dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Narasi ini selalu melibatkan daya khayal (imajinasi). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa narasi sugestif atau literer yang sesungguhnya murni karangan narasi seperti cerpen dan novel (Semi, 1989:34).

Tabel 1. Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1. Memperluas pengetahuan	3) Menyampaikan suatu makna atau suatu makna yang tersirat
2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian	4) Menimbulkan daya khayal
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional	5) Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga jika perlu penalaran dapat dilanggar
4. Bahasanya lebih condong kebahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif	6) Bahasanya lebih condong kebahasa figuratif dengan menitik beratkan pada penggunaan kata-kata konotatif

Selain Keraf, Semi (2003:32) juga membagi narasi menjadi dua jenis, yaitu: narasi informatif dan narasi artistik atau literer. Narasi informatif sering pula disebut narasi sugestif yang pada dasarnya berkecendrungan sebagai bentuk eksposisi yang berkecendrungan menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas, dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Narasi informatif ini, identik dengan sugestif yang diungkapkan oleh Keraf. Narasi artistik atau narasi literer adalah narasi yang sesungguhnya murni sebagai tulisan narasi. Narasi jenis ini umumnya berupa cerita pendek atau novel. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan konsep narasi yang diungkapkan oleh Keraf, maka jenis narasi artistik atau literer sama dengan narasi sugestif.

Menurut Keraf (1985:137) narasi ekspositoris sebagai bentuk narasi yang mempersoalkan kejadian, rangkaian- rangkaian perbuatan kepada pembaca atau pendengar, runtut kejadian atau peristiwa yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca, tidak peduli apakah disampaikan secara lisan. Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat *generalisasi*. Narasi sugestif yang bersifat *generalisasi* adalah narasi menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang, maka seseorang dapat memperoleh kemahiran yang tinggi mengenai itu. Narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat diulang kembali, karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada waktu suatu tertentu saja.

Narasi dalam penelitian ini, penulis memfokuskan tentang narasi sugestif. Dalam narasi sugestif terdapat unsur intrinsik yaitu alur, latar, penokohan sudut pandang, gaya pengisahan. Dalam hal ini penulis hanya membahas tentang alur, latar, penokohan, dan EyD.

d. Unsur-unsur Narasi

Unsur narasi dapat dilihat dari komponen yang membentuknya seperti tema, amanat, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Namun, unsur yang dibahas berikut ini berkaitan dengan alur, latar, penokohan, dan EyD.

1) Alur

Menurut Stanton (dalam Nurgiantoro, 1998:113) alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Oleh sebab itu, alur berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat. Selanjutnya, Kenny (dalam Nurgiyanyoro, 1998, 113), menyatakan alur adalah sebagian peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Semi (1988:43) mengatakan alur atau plot adalah struktur rangkaian kegiatan dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian – bagian dalam keseluruhan fiksi.

Alur merupakan rangkaian pola tindak – tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi (Keraf, 1991:148). Alur merupakan unsur penting diantara unsur fiksi yang lain. Kejelasan alur berarti

kejelasan tentang kaitan antara peristiwa yang dikisahkan secara linear. Disebut demikian karena alur mengatur bagaimana satu peristiwa berkaitan dengan peristiwa yang lain. Dengan kata lain, alur mengatur jalannya cerita dari awal sampai akhir cerita.

Alur cerita memiliki beragam corak tergantung keahlian dan kecenderungan pengarangnya. Menurut Semi, (1988:44) alur cerita rekaan terdiri dari :

- a. Alur buka, yaitu situasi mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya.
- b. Alur tengah, yaitu kondisi mulai bergerak kearah kondisi yang mulai memuncak.
- c. Alur puncak, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa.
- d. Alur tutup, yaitu kondisi memuncak sebelumnya mulai menampilkan pemecahan atau penyesalan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang membawa pembaca untuk memahami cerita secara keseluruhan antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh.

2) Latar

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya

landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar ini terdiri atas latar tempat atau ruang yang dapat diamati dan latar waktu.

Selanjutnya Nurgiyantoro (1998:227) menyatakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, dan sosial. Ketiga unsur tersebut walau menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi.

a) Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1998:227). Unsur tempat yang digunakan berupa tempat –tempat dengan nama-nama tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas misalnya: Magelang, Juranggede, Cemarajajar, Karamat, Grojogan dan lainnya terdapat di dalam *Burung-Burung Manyar*.

Menurut Nurgiyantoro (1998:227), penggunaan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat yang lain, misalnya gunung Kidul dan Juranggede. Jika terjadi ketidaksesuaian deskripsi antara keadaan tempat secara realitas dengan yang terdapat di dalam karya fiksi, terutama bila pembaca mengenalinya maka karya tersebut tidak meyakinkan.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1998:230).

Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Menurut Nurgiyantoro (1998:231), latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah.

Segala sesuatu yang menyangkut hubungan waktu, langsung atau tidak langsung, harus berkesesuaian dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya. Jika terjadi ketidak sesesuaian waktu peristiwa antara yang terjadi di dunia nyata dan di dalam fiksi, hal itu akan menyebabkan cerita tak wajar dan tak masuk akal (Nurgiyantoro, 1998:231). Tata cara kehidupan sosial masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan bersikap. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas.

Menurut Nurgiyantoro (1998:235) latar sosial dapat menggambarkan suasana kedaerahan dan warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat bahasa daerah atau dialek serta penamaan tokoh juga berhubungan dengan latar sosial. Oleh karena itu, status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan latar adalah segala sesuatu yang menunjukkan identitas kejadian dalam cerita berlangsung seperti tempat, waktu, ruang, suasana dan sosial. Namun, latar memiliki hubungan yang erat dengan penokohan dan alur. Latar dapat mempengaruhi keduanya. Misalnya latar cerita berada di Pariaman, lazimnya tokoh – tokoh yang dalam cerita harus menggambarkan karakter orang Pariaman, seperti Ajo, Sidi dan sebagainya.

3) Penokohan

Penokohan adalah gambaran tokoh secara fisik dan psikis. Dengan kata lain, penokohan merupakan gabungan antara tokoh dan perwatakan. Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik dan karakter (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:24). Masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita (Semi, 1988:36).

Untuk menggambarkan watak tokoh dalam fiksi khususnya narasi, Semi (1988:39-40) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menggambarkan watak tokoh yaitu, (1) secara analitik, pengarang langsung memaparkan watak atau karakter tokoh, apakah tokoh tersebut penyayang, keras kepala, dan sebagainya, dan (2) secara dramatik, gambaran perwatakan tidak diceritakan secara langsung tetapi melalui pilihan nama tokoh, penggambaran fisik, cara berpakaian, serta melalui dialog. Jadi, tidak akan ada suatu karya sastra tanpa adanya tokoh dan perwatakan tokoh yang diceritakan.

4) EyD

Secara umum, hal-hal yang diatur dalam EyD sebagai berikut: pemakaian huruf kapital, huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

Karena unsur- unsur yang tercantum dalam EyD diatas sangat luas, maka dalam penelitian ini hanya dua unsur yang di pakai sebagai kajian teori (1) pemakaian huruf kapital, (2) pemakaian tanda baca.

a) Huruf Kapital

Pemakaian huruf kapital sesuai dengan EyD(1994:18-23) adalah:(1)huruf kapital atau huruf besar di pakai sebagai huruf pertama kata awal kalimat, (2) huruf kapital atau huruf besar di pakai sebagai huruf pertama petikan langsung,(3) huruf kapital atau huruf besar di pakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan dengan hal- hal keagamaan, kitab suci, dan nama tuhan termasuk kata gantinya, (4) huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama nama orang,(5) huruf kapital atau huruf besar di pakai huruf pertama nama khas dalam geografis

b) Tanda Baca

Menurut EyD (1994 : 61-66) yang termasuk tanda baca adalah : 1) tanda titik (.), 2) tanda koma (,), 3) tanda titik koma(:), 4) tanda titik dua (:), 5) tanda hubung (-), 6) tanda pisah (-), 7) tanda ekipsis (...), 8) tanda tanya (?), 9) tanda seru (!), 10) tanda kurung ((...)), 11) tanda kurung siku ((...)), 12) tanda petik (“...”), 13) tanda petik tunggal (‘...’), 14) tanda ulang (...2), 15) tanda garis miring (/), 16) tanda menyingkat (apastrof) ('). Dalam pembahasan ini hanya didiskripsikan teori tentang penggunaan tanda titik dan tanda koma.

c) Tanda Titik (.)

Ketentuan penggunaan tanda titik :a) tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan, b) tanda titik dipakai pada akhir singkatan

nama orang, c) tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan, d) tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah umum. Pada singkatan yang terdiri dari tiga huruf atau lebih hanya dipakai satu tanda titik, e) tanda titik dipakai dibelakang angka atau huruf dalam satu bagan, ikhtisar, atau daftar f) tanda titik dipakai untuk memisahkan angka ribuan, jutaan dan seterusnya yang tidak menunjukkan jumlah.

d) Tanda Koma (,)

Ketentuan penggunaan tanda koma :a) tanda koma dipakai diantara unsur dalam suatu perincian atau pembilangan, b) tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti tetapi, melainkan, c) tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila kalimat tersebut mengiringi induk kalimat, d) tanda koma dipakai dibelakangi kata atau ungkapan penghubung antara kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk didalamnya : oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi, e) tanda koma dipakai dibelakang kata-kata seperti o, ya, wah, aduh, kasihan yang terdapat pada awal kalimat, f) tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

3. Langkah – langkah Menulis Narasi

Dalam menulis narasi ada beberapa langkah yang harus diperhatikan. Semi(1990:34), mengemukakan lima langkah dalam menulis narasi. *Pertama*, meyakini diri sendiri bahwa cerita yang disajikan mempunyai nilai, caranya adalah dengan bertanya pada diri sendiri mengapa perlu bercerita tentang hal itu.

Kedua, menyampaikan peristiwa dengan urutan yang jelas antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya diberi kaitan yang jelas agar mudah diikuti oleh pembaca. *Ketiga*, menggunakan dialog apabila diperlukan karena dengan dialog, tulisan akan lebih menarik. *Keempat*, pilih detail cerita dengan teliti, detail yang akan dimasukkan sebaiknya yang penting-penting saja sehingga menarik dan berkesan serta berkaitan langsung dengan batang tubuh cerita. *Kelima*, pilih dan tetapkan pusat pengisahan, apakah pengarang sebagai tokoh cerita, tokoh sampingan sebagai orang ketiga atau narator atau pemain.

4. Pembelajaran Narasi Berdasarkan Teknik *Cluster*

Pada bagian teknik pembelajaran ini akan diuraikan beberapa teori. Teori yang dimaksud (a) batasan teknik *cluster*, (b) manfaat teknik *cluster*

a) Batasan Teknik *Cluster*

Menurut Tompkins (dalam Thahar, 2008:36) *cluster* adalah model pembelajaran dengan membuat skema dalam menjelaskan tema pembelajaran. misalkan tema pembelajaran tentang rekreasi ke pantai, dari tema itu dibuat skemanya menjadi beberapa bagian (1) naik kendaraan, (2) apa bekal yang dibawa (3) siapa anggota keluarga yang ikut (4) bermain-main di pantai. Dari masing-masing skema itu dikembangkan menjadi paragraf-paragraf.

Teknik *cluster* ini sangat sederhana tidak membutuhkan dana yang banyak. Teknik *cluster* ini bisa dibuat di atas kertas karton yang dibuat oleh guru.

b) Manfaat Teknik *Cluster*

Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan menggunakan teknik pengajaran dalam proses belajar mengajar. Penggunaan teknik pembelajaran itu didasarkan pada kenyataan bahwa semakin alat yang digunakan siswa dalam belajar maka semakin mudah siswa mengingat apa yang telah dipelajarinya. Jadi teknik ini sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran. Mudah siswa mengingat apa yang telah dipelajarinya. Jadi teknik sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran.

Menulis narasi dengan teknik *cluster* merupakan alat pembelajaran yang sangat fleksibel dan berguna di seluruh kurikulum. Meskipun sering digunakan sebagai alat kegiatan struktur kelas, digunakan terutama untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk berspekulasi atas kertas, yakni bahwa ide-ide mereka pengamatan, emosi dan menulis akan diterima tanpa kritik.

Menulis dengan teknik *cluster* dapat bermanfaat bagi siswa salah satunya dalam pengajaran keterampilan menulis narasi. Dalam pengajaran keterampilan menulis, siswa biasanya di tugaskan untuk membuat sebuah karangan, baik deskripsi, argumentasi, eksposisi, bahkan narasi. Untuk memulai sebuah cerita siswa selalu merasa kesulitan untuk menyatukan ide apalagi mengisahkan atau menceritakan sebuah peristiwa. Dengan adanya kegiatan menulis dengan mempergunakan teknik *cluster*, siswa akan lebih mudah menentukan ide bahkan menjelaskan cerita yang lebih baik dan kisah tersebut lebih nyata. Teknik cluster itu sendiri dapat bermanfaat sebagai alat memecahkan masalah, menilai hubungan kita dengan orang lain, merefleksikan nilai-nilai pribadi tujuan, cita-

cita, merangkum ide-ide, pengalaman, pendapat serta sebagai saksi pertumbuhannya pribadi seseorang.

Teknik pembelajaran memiliki beberapa manfaat, yaitu (1) menimbulkan daya tarik pada siswa, artinya gairah siswa dalam belajar akan timbul (2) mempermudah pengertian atau pemahaman siswa (3) mempermudah penjelasan yang sifat abstrak, sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud (4) memperjelas bagian-bagian yang penting, Sudjana & Rivai (dalam Arsyad, 2002:24-25).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya media pembelajaran disekolah maka proses belajar dapat terlaksana dengan baik. Jadi, kegunaan media pembelajaran disekolah adalah sebagai sarana motivasi bagi siswa sehingga tidak bosan dan merasa tertarik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Indra Kusuma Dewi (2000) dengan judul skripsinya “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa SMU Negeri 1 Bayang di Koto Barapak Pesisir Selatan”, menyimpulkan bahwa hasil belajar menulis narasi siswa sudah baik, namun dalam berdialog masih kurang. Rahma Sari (2009) dengan judul skripsinya “Perbandingan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK 8 Padang dengan Media Gambar dan Tanpa Media Gambar ,menyimpulkan bahwa kemampuan

narasi siswa kelas x SMKN 8 Padang dengan media gambar,” pada umumnya cukup baik .Suyetmi (2009) dengan judul skripsi “Kemampuan Menulis Narasi dengan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Pesisir Selatan Kabupaten Painan’’. Penalaran tersebut menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa melalui media gambar berseri ternyata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis beragam narasi.

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada objek dan variabel penelitian. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 20 Padang dan variabel penelitian adalah menulis narasi dengan teknik cluster.

C. Kerangka Konseptual

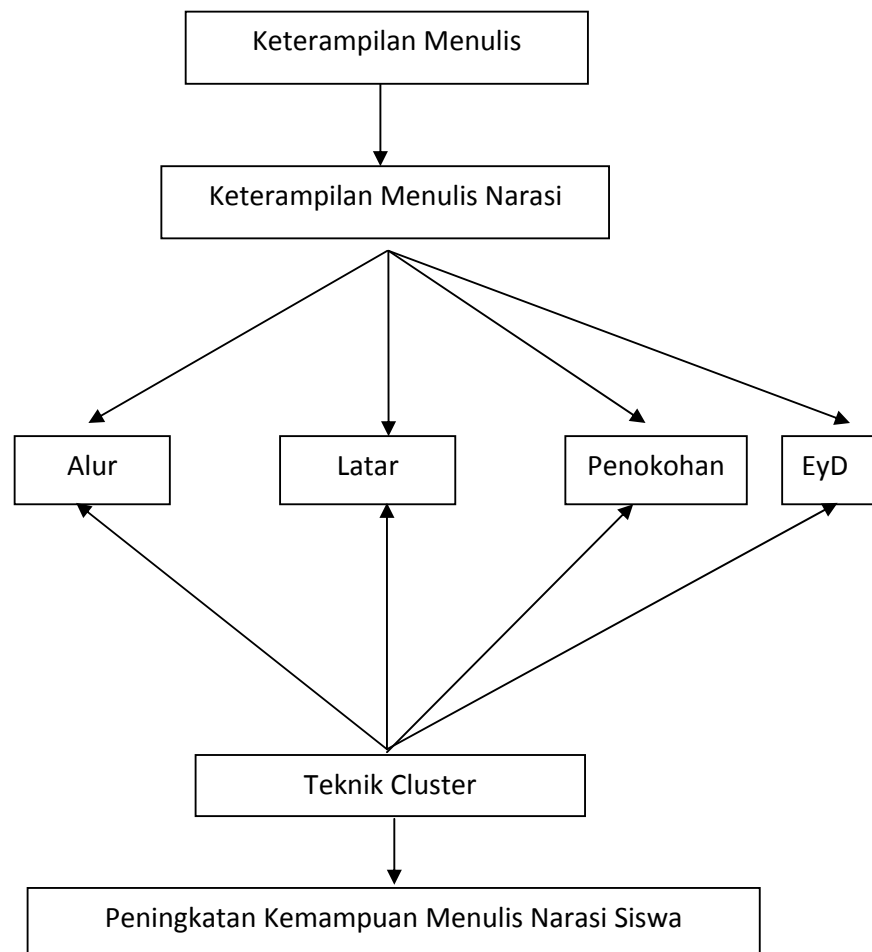
Sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP), menetapkan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikembangkan ditingkat SMP/MTsN. Tujuan dari pengajaran tersebut diantaranya dapat melatih siswa mengungkapkan pikiran, menceritakan pengalaman, perasaan kedalam bentuk tulisan dengan yang ekspresif.

Menulis narasi adalah salah satu bentuk keterampilan menulis ditingkat SMP/MTsN yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa dengan memberikan penggambaran sejelas- jelasnya kepada pembaca. Menulis narasi terdapat beberapa komponen yang membentuknya yaitu alur, latar, dan penokohan. Komponen-komponen tersebut biasanya kurang dipahami oleh siswa

sehingga dalam menulis narasi yang mereka buat kurang jelas baik alur, latar, maupun penokohan.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa, salah satu caranya adalah melalui teknik *cluster*. Teknik *cluster* sangat membantu dan melatih siswa dalam menentukan alur, latar, dan penokohan cerita.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan berikut :



D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan judul dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah terdapat peningkatan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri 20 Padang melalui teknik *Cluster* jika tingkat ketuntasan (KKM) siswa $> 65\%$.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengolahan data dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Pembelajaran menulis narasi sudah dilaksanakan dengan beberapa teknik pengajaran di SMP Negeri 20 Padang diantaranya teknik pembelajaran merumuskan tulisan dan teknik pembelajaran membuat kerangka tulisan atau kerangka karangan namun hasil yang diperoleh dari dua teknik ini masih belum merumuskan hal tersebut, membatasi proses berpikir siswa, sehingga siswa kurang bergairah dalam menuangkan idenya karena dibatasi oleh paragraf dan kerangka tulisan yang telah ada atau diharapkan teknik cluster dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Penerapan teknik cluster dalam pembelajaran keterampilan menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP Negeri 20 Padang dapat meningkatkan kemampuan siswa ditinjau dari segi pemakaian alur, latar, penggunaan penokohan dan EyD.

Proses peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan teknik cluster dilaksanakan dalam tiga tahap pada setiap siklusnya, yakni tahap penulis karangan tanpa menggunakan teknik cluster sebagai tes awal, tahap membahas karangan tes awal dan penjelasan materi tulisan narasi, dan tahap menulis narasi dengan menggunakan serta mengisi angket respon siswa pada siklus 1. Pada siklus II tahap pembelajaran yang dilakukan adalah: pengukuhan materi pembelajaran tentang menulis narasi, dengan menggunakan teknik cluster, dan membahas karangan narasi yang telah ditulis pada pertemuan sebelumnya serta mengisi angket respons siswa terhadap pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil menulis narasi siswa menggunakan teknik cluster mengalami peningkatan pada siklus II jika dibandingkan pada siklus I yakni dari 61,61% meningkat sebanyak 14,52% menjadi 76,13%. Meningkat dari tingkat Cukup pada rentang 56-65% menjadi Baik pada rentang 76-85%.

Jadi, dapat disimpulkan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII.4 SMP Negeri 20 Padang dapat meningkat dengan menggunakan teknik cluster.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian penulis menggunakan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, diharapkan kepada guru bahasa dan Sastra Indonesia terutama guru bahasa dan sastra Indonesia SMP Negeri 20 Padang dapat mengarahkan dan melatih sastra dalam menulis sastra mengajak siswa agar lebih banyak membaca, baik buku-buku

nonfiktif maupun buku fiktif. *Kedua*, kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dapat menggunakan teknik yang tepat dalam melaksanakan latihan menulis terutama menulis narasi agar pengangkatan dan hasil menulis yang baik sastra sempurna dapat dicapai, *Ketiga* kepada guru bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan supaya siswa merasa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bukanlah pembelajaran yang membosankan masalah satu cara yang dapat dilaksanakan adalah dengan memilih teknik dan media menarik bagi siswa

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman , dan Ellya Ratna . 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (buku belajar) . Padang : PBSS UNP
- Arikunto , Suharsini . 2006 . *Penelitian Tindakan Kelas* . Jakarta : Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 2002 . *Media pembelajaran*. Jakarta : Rajawali pers
- Gani, Erizal. 1999 “ *Pembinaan keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi*”.(Bahan Ajar). Padang : FBSS
- Hasjim , Nafron .1992 .*Komposisi dalam Bahasa Indonesia* . Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Indra kusuma dewi . 2000 . “*Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa SMU Negeri 1 Bayang di Koto Barapak Pesisir Selatan*”. Skripsi Padang Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP
- Keraf , Gorys . 1986 . *Argumentasi dan Narasi* . Jakarta : Gramedia .
- Muhardi dan Hasanuddin, WS. 1987. *Prosedur Analisis Fiksi* . Padang : IKIP
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro , Burhan . 1998 . *Teori Pengkajian Fiksi* . Yogyakarta : Gajah Mada University Pres .
- Pusat Bahasa Departetemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Rahma, Sari . 2009 . “*Perbandingan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Padang dengan Media Gambar dan Tanpa Media Gambar*”. Skripsi Padang Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia .
- Sari Miraharja, Agus dkk 1996. *Petunjuk praktis menulis*. Jakarta : Depdikbud.
- Semi , M. Atar . 2003 , *Anatomi Sastra* .Angkasa Raya .
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.

Suyetmi . 2009 . “*Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Teknik Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*”. Skripsi Padang Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia .

Thahar, Harris Efendi . 2008 . *Menulis kreatif*. Padang : UNP press

UNP. 2004. *Panduan Penelitian Evaluasi Tugas Akhir*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP

Lampiran 1

TABEL NAMA DAN SAMPEL

NO	KODE SAMPEL	NAMA SISWA
1	01	Ade Bintang Kurniawan
2	02	Adrianus Lase
3	03	Anissa
4	04	Anissa Rahmi
5	05	Aulia Fitri Ferli
6	06	Azzury Cesarian
7	07	Claunia Stefanny
8	08	Enora Efendi
9	09	Fatma Handayani
10	10	Fikri ramadhan
11	11	Geofanny Rahma Susanti
12	12	Harits Ramadhan
13	13	Helvani Deswita
14	14	Khalvia Silvia Nengsi
15	15	Kintan Haura
16	16	Mulyana Tansi
17	17	Nathalia Qadarsih
18	18	Nelsi Safitri
19	19	Nila Permata Sari
20	20	Nurhayati Putri Ramadhani
21	21	Puja Soraya Lastri
22	22	Retno Anggraini
23	23	Rido Putra
24	24	Robert Givens Fernando
25	25	Siska Putri Yanti
26	26	Teguh Kenzio
27	27	Wanda Hermana
28	28	Widia Candra
29	29	Yoga Aditya
30	30	Yogi Febri Yomianto
31	31	Yolanda Kristi
31	32	Yolanda Marhani

Lampiran 2

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I)

Sekolah : SMP Negeri 20 Padang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : VII/2

Standar Kompetensi : Mampu mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat

Kompetensi Dasar : Menulis karangan narasi

Indikator

1. Siswa mampu mendata objek yang akan dijadikan sebagai penulisan narasi
2. Mampu menulis narasi dengan alur yang baik
3. Mampu menunjukkan penggunaan latar dalam menulis narasi
4. Mampu menulis narasi dengan menggunakan penokohan
5. Mampu menulis narasi dengan menggunakan EyD

Alokasi waktu 6x40 menit (3x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengetahui definisi narasi, jenis-jenis narasi dan struktur narasi
2. Siswa dapat menulis narasi dengan menggunakan alur baik
3. Siswa dapat menulis narasi dengan menunjukkan penggunaan latar
4. Siswa dapat menulis narasi dengan menggunakan penokohan
5. Siswa dapat menulis narasi dengan menggunakan EyD

6. Siswa dapat menulis narasi sesuai dengan teknik cluster yang diberikan

B. Materi Pembelajaran

1. Defenisi narasi

Beberapa pendapat ahli tentang narasi adalah sebagai berikut

- a. Menurut Keraf (1995:17) narasi adalah bentuk yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami oleh para pembaca. Narasi menyajikan peristiwa dalam sebuah rangkaian peristiwa kecil yang bertalian. Ia mengisahkan sebuah peristiwa atau sekelompok aksi sedemikian rupa untuk menghasilkan sesuatu yang secara populer disebut ceritera (cerita).
- b. Semi (1998:32) mengungkapkan, narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu
- c. Atmazaki (2006:90) mengatakan narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu, ada satu atau beberapa tokoh dan tokoh tersebut mengalami satu atau serangkaian peristiwa. Kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara bersama-sama biasa pula membentuk plot atau alur.

Berdasarkan rumusan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa narasi merupakan penyampaian seperangkat peristiwa

atau pengalaman tentang diri sendiri, tentang orang lain pada suatu saat atau pada kurun waktu tertentu.

2.Jenis-jenis Narasi

Beberapa pendapat ahli tentang jenis-jenis narasi

- a. Menurut Keraf (1986:439) narasi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu narasi sugestif dan narasi sugestif. Narasi sugestif adalah yang bertujuan untuk menggugahkan pikiran para pembaca mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utama adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi sugestif adalah narasi yang merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Di sini pembaca mengambil makna tersirat yang diungkapkan oleh penulis. Makna itu dapat diperoleh dan dipahami setelah membaca narasi tersebut.

Keraf (1986:136-139) perbedaan narasi sugestif dengan narasi sugestif dapat dilihat pada tabel berikut ini

	Narasi Sugestif	Narasi Sugestif
	Memperluas pengetahuan Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian Didasarkan pada penalaran	1.Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat 2.Menimbulkan daya khayal 3.Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga

	Bahasa lebih cenderung ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotative	kalau penalaran perlu dapat dilanggar
		4. Bahasa lebih cenderung ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif

b. Semi (2003:32) juga membagi narasi menjadi dua jenis, yakni narasi informatif dan narasi artistik atau literer. Narasi informatif sering pula disebut narasi sugestif yang pada dasarnya berkecenderungan sebagai bentuk eksposisi yang berkendungan menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan, narasi informatif ini, identik dengan sugestif yang diungkapkan oleh Keraf. Narasi artistik atau narasi literer adalah narasi yang sesungguhnya murni sebagai tulisan narasi. Narasi jenis ini umumnya berupa cerita pendek atau novel.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa narasi sugestif adalah bentuk narasi yang mempersoalkan kejadian-kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar, runtut kejadian atau peristiwa yang disajikan itu menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan pembaca, dan dapat disampaikan secara tertulis ataupun lisan.

c. Struktur Narasi

Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya seperti: tema, penokohan, alur, latar, dan lain-lainnya. Struktur narasi lengkap dengan unsur-unsur sebuah karya sastra.

1) Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahwa tidak banyak orang yang menganggap sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi. Tinjauan struktur terhadap karya tulispun sering ditekankan pada alur, walau mungkin mempergunakan istilah lain. Masalah linearitas struktur penyajian peristiwa dalam karya fiksi banyak dijadikan objek kajian. Misalnya, terlihat dalam kajian sintagmatik, yang dikaitkan dengan kajian paradigmatic.

Menurut Stanton (dalam Nurgiantoro, 1998: 113) alur sebagai cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain, senada dengan itu, Kannyi (dalam Nurgiantoro, 1998:113) mengemukakan, alur sebagai peristiwa-peristiwa, yang disusun berdasarkan kaitan sebab akibat. Hal itu juga dikemukakan oleh Foster (dalam Nurgiantoro 1998:113) alur adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Dari ketiga batasan tersebut dapat dilihat bahwa pada umumnya alur tidak terlepas dari adanya sebuah peristiwa-peristiwa. Dalam alur dapat dilihat dengan jelas rentetan kejadian atau peristiwa dari

waktu ke waktu, yang secara teori diurutkan ke dalam tahap tertentu secara kronologis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah narasi, terdapat peristiwa yang merupakan ciri yang paling mendasar sekali. Kronologis peristiwa yang dialami tokoh cerita tersusun menurut urutan waktu terjadinya.

Menurut Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 1998:142) sebuah alur haruslah terdiri dari tahap-tahap. Tahap-tahap tersebut dibagi atas tiga yaitu: tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), tahapan akhir (*end*).

a) Tahap Awal

Tahap awal atau pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai. Hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal berfungsi memberikan informasi dan penjelasan seperlunya, khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

b) Tahap Tengah

Tahap tengah adalah tahap yang menampilkan klimaks suatu pertikaian. Tahap tengah cerita disebut juga sebagai tahap berikutnya.

c) Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita disebut juga sebagai tahap peleraian menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Pada tahap ini ditampilkan akhir sebuah cerita, ada penyelesaian cerita yang berakhir dengan kesedihan, kebahagiaan, atau penulis menyerahkan penyelesaian, kebahagiaan, atau penulis menyerahkan penyelesaian cerita tersebut kepada

pembaca. Pembaca diberi kesempatan untuk memikirkan, mengimajinasikan, dan mengkreasikan bagaimana kira-kira penyelesaian sebuah cerita.

2) Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:216) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar me pijakan secara nyata dan jelas yang memberikan kesan hidup atau realitis kepada pembaca, menghadirkan suasana tertentu yang seolah-olah nyata dan terjadi. Latar memberikan konstribusi yang cukup besar terhadap cerita. Nurgiyantoro memberikan tiga unsur tokoh latar, yaitu tempat, waktu dan sosial.

a) Latar Tempat

Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tanpa nama jelas. Latar tempat mencerminkan, atau tidak bertentangan dengan sifat keadaan geografi tempat yang bersangkutan.

b) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Ada latar waktu yang

secara dominan diperlihatkan oleh penulis dan ada pula yang ditunjukkan secara samar, karena mungkin dianggap kurang penting, lainnya dengan fiksi.

c) Latar sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, yang mencakup berbagai masalah yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, dan lain-lainnya yang tergolong spiritual. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat menjadi latar secara keseluruhan. Jadi latar sosial berada dalam kepaduannya dalam unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut akan menyaran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan.

3) Penokohan

Penokohan adalah gambaran tokoh secara fisik dan psikis. Dengan kata lain, penokohan merupakan gabungan antara tokoh dan perwatakan. Dalam hal penokohan termasuk penamaan, pemeranan, keadaan fisik dan karakter (Muhardi WS, 1992 :24).

Untuk menggambarkan watak tokoh dan fiksi khususnya narasi, Semi (1988: 39-40) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menggambarkan watak tokoh yaitu, (1) secara analitik, pengarang langsung memaparkan watak atau karakter tokoh, apakah tokoh tersebut penyayang, keras kepala, dan sebagainya, dan (2) secara

dramatik, gambaran perwatakan tidak diceritakan secara langsung tetapi melalui pilihan nama tokoh, penggambaran fisik, berpakaian, serta melalui dialog. Jadi, tidak akan ada suatu karya sastra tanpa adanya tokoh dan perwatakan tokoh yang diceritakan.

Transisi dapat berupa kata, kelompok kata, atau kalimat. Kata sambung antarkalimat seperti *akan tetapi, dengan demikian, jadi, dan oleh sebab itu* dapat digunakan sebagai transisi. Demikian juga, kata-kata seperti *berdasarkan uraian di atas, seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, dan sesuai dengan ide-ide yang telah dijelaskan* dapat digunakan sebagai transisi antarparagraf.

4) Ejaan dan Tanda Baca

Ketepatan dan kecermatan penggunaan ejaan dan tanda baca dalam menulis sangat diperlukan. Keterampilan menggunakannya menjadikan tulisan lebih akurat, singkat dan jelas. Sebaliknya kesalahan dalam pemakaian ejaan akan menyebabkan kalimat menjadi salah arti, rancu dan sebagainya.

Menurut KBBI (2000:219) ejaan adalah kaedah-kaedah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya). Dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda-tanda baca.

Menurut Semi (1990:95) ejaan adalah seperangkat sistem yang digunakan dalam menggunakan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Di dalam ejaan ini tercakup sistem penulisan huruf, penulisan

kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca. Berikut ini akan dikemukakan masalah tersebut dengan menggunakan patokan atau menggunakan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Pemakaian ejaan dan tanda baca yang digunakan dalam menulis sangat banyak jumlahnya, untuk ejaan penulis hanya membatasi pada pemakaian huruf kapital sedangkan tanda baca, penulis hanya menggunakan: tanda baca titik (.) dan tanda baca koma (,). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian berikut:

a. Huruf Besar atau Huruf Kapital

- (a) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

Apa maksudnya.?

Pekerjaan itu belum selesai.

- (b) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci dan nama Tuhan termasuk kata gantinya.

Misalnya:

Allah yang Mahakuasa, Yang Maha Pengasih, Alkitab, Quran, Weda, Islam, Kristen.

Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada hamba-Nya.

- (c) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama orang.

Misalnya:

Amir Hamzah

Cintami Atmanegara

- (d) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku dan bahasa.

Misalnya:

bangsa Indonesia suku Sunda

bahasa Jawa bahasa Inggris

- (e) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya:

Tahun Hijrah

Perang Salib

Kongres Bahasa Indonesia

- (f) Huruf besar atau huruf kapital dipakai singkatan gelar dan sapaan.

Misalnya:

Dr. Doktor S.E Sarjana Ekonomi

Dr. Dokter

Sdr. Saudara

M.Pd Magister Pendidikan S.S Sarjana Sastra

- (g) Huruf Besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, nenek, paman dan bibi yang dipakai sebagai tanda sapaan.

Misalnya:

Kapan Bapak berangkat?

Permohonan Saudara sudah kami terima

Mana buku saya, Bu?

b. Tanda Baca

(b) Tanda Titik (.)

- (i) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

Ayahku tinggal di Solo

Biarlah mereka duduk di sana

Marilah kita mengheningkan cipta

- ii) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

III. Departemen Dalam Negeri

A. Direktorat Jenderal Pembangunan
Masyarakat Desa

B. Direktorat Jenderal Agraria

1.

- iii) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)

- iv) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 menit)

0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)

- v) Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Siregar, Merari, 1920. *Azab dan sengsera*.

- vi) Tanda titik tidak dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Misalnya:

Jalan Diponegoro 82

Jakarta (tanpa titik)

1. April 1985 (tanpa titik)

a. Tanda Koma (,)

- (i) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam perincian atau pembilangan.

Misalnya:

Saya membeli kertas, pena, dan tinta.

Surat biasa, surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan perangko.

- (ii) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti, tetapi, atau melainkan.

Misalnya:

Didi bukan anak saya, melainkan anak pak kasim.

- (iii) Tanda koma dipakai di belakang kata, atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk didalamnya *oleh*

karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi.

Misalnya:

..... Oleh karena itu, kita harus berhati-hati

..... Jadi, soalnya tidak semudah itu.

- (iv) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o, ya, wah, aduh, kasian*, dari kata yang lain yang terdapat didalam kalimat.

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

- (v) Tanda koma dipakai diantara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Surat-surat ini harap dialamatkan kepada Dekan
Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia,
Jalan Raya Salemba 6, Jakarta.

Surabaya, 10 Mei 1970 Sdr. Abdullah, Jalan
Pisang Batu 1, Bogor.

(vi) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.

Misalnya:

W.J.S Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk karang-mengarang* (Yogyakarta: UP Indonesia 1967), hlm.4.

(vii) Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Misalnya:

Alisjahbana, Sultan Takdir. 1949, *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: PT Pustaka Rakyat

(viii) Tanda koma dipakai dimuka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m

Rp 12,50

5) Menulis narasi dengan teknik cluster

Cara penerapan teknik cluster yaitu:

- a. Guru menyampaikan pengantar
- b. Guru menempelkan cluster didepan kelas.

- c. Siswa mengamati cluster ditempelkan guru di depan kelas dan memperhatikan cluster yang telah dibagikan pada setiap siswa.
- d. Setelah siswa melihat cluster tersebut, siswa mulai mengidentifikasi cluster, dari identifikasi itu siswa mulai membuat karangan narasi.
- e. Siswa memperhatikan penggunaan alur, latar, dan penokohan serta EyD dalam karangan narasi yang telah ditulisnya
- f. Guru mengumpulkan pekerjaan siswa

C. Metode Pembelajaran

- 1. Pemodelan
- 2. Penugasan
- 3. Portofolio

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal

- a. Apersepsi, tanya jawab tentang pembelajaran menulis narasi
- b. Memotivasi, guru menampilkan dan membacakan sebuah karangan narasi (pemodelan)
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini

Kegiatan Inti : Pertemuan pertama 2x45 menit

1. Siswa mengerjakan tugas menulis karangan. Tugas ini untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis sebuah karangan
2. Siswa dan guru bersama-sama mengomentari hasil kerja siswa
3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dalam teknik pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran tersebut
4. Guru memberikan sebuah contoh karangan narasi dan siswa memahami dan mempelajari karangan narasi tersebut

Kegiatan Inti : pertemuan Kedua 2x45 menit

1. Guru menjabarkan materi pembelajaran beserta teknik yang digunakan
2. Memajangkan sebuah cluster tentang rekreasi ke pantai di papan tulis
3. Guru menugaskan siswa menulism karangan narasi dengan menggunakan teknik cluster sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan guru
4. Mengumpulkan hasil kerja siswa

Kegiatan Inti : Pertemuan Ketiga 2x45 menit

1. Guru meminta beberapa orang siswa membacakan karangan narasi yang telah ditulis pada pertemuan sebelumnya
2. Siswa yang lain memberikan komentar dan penilaian tentang karangan narasi yang telah dibacakan
3. Guru menjadi moderator dalam diskusi berlangsung

4. Guru meminta siswa mengisi angket respons siswa terhadap pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan teknik cluster
5. Guru mengumpulkan angket yang telah diisi siswa untuk dianalisis

Kegiatan Akhir

1. Guru merefleksikan hasil pembelajaran
2. Siswa menyimpulkan karangannya kepada guru untuk dinilai
3. Guru dan kolaborator menganalisis hasil observasi kegiatan pembelajaran

E. Sumber Pembelajaran

1. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia
2. Buku Teks
3. Cluster Tentang Rekreasi ke pantai

F. Penilaian

1. Teknik : Cluster
2. Bentuk instrument: Tugas Individual
3. Soal / instrument : Perhatikan cluster berikut dengan seksama, kemudian ceritakan apa yang ada di cluster.

4. Pedoman penskoran :

a. Kognitif

Penilaian kemampuan menulis narasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Kemampuan menggunakan alur dalam menulis narasi	25
2	Kemampuan menggunakan latar dalam menulis narasi	25
3	Kemampuan menggunakan penokohan dalam menulis narasi	25
4	Kemampuan menggunakan EyD dalam menulis narasi	25

b. Afektif dan Psikomotorik

No	Kriteria penilaian	Skor
1	Kesungguhan dan keseriusan a. Mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh dari awal sampai akhir pembelajaran b. Keseriusan kadang terganggu oleh aktivitas lain c. Tidak mengikuti kegiatan dengan serius	A B C
2	Keaktifan a. Terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran b. Mengikuti kegiatan pembelajaran c. Tidak mengikuti kegiatan pembelajaran	A B C
3	Kedisiplinan a. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan b. Menyelesaikan tugas terlambat dari waktu yang ditetapkan c. Menyelesaikan tugas setelah guru menutup pelajaran	A B C

Padang, Mei 2011
Guru Mata Pelajaran

Suryani
95782/2009

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(Siklus II)**

Sekolah : SMP Negeri 20 Padang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : VII/2

Standar Kompetensi : Mampu mengungkapkan berbagai informasi dalam
bentuk narasi dan pesan singkat

Kompetensi Dasar : Menulis karangan narasi

Indikator

1. Siswa mampu mendata objek yang akan dijadikan sebagai penulisan narasi
2. Mampu menulis narasi dengan alur yang baik
3. Mampu menunjukkan penggunaan latar dalam menulis narasi
4. Mampu menulis narasi dengan menggunakan penokohan
5. Mampu menulis narasi dengan menggunakan EyD

Alokasi waktu 6x40 menit (3x pertemuan)

G. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengetahui definisi narasi, jenis-jenis narasi dan struktur narasi
2. Siswa dapat menulis narasi dengan menggunakan alur baik
3. Siswa dapat menulis narasi dengan menunjukkan penggunaan latar
4. Siswa dapat menulis narasi dengan menggunakan penokohan
5. Siswa dapat menulis narasi dengan menggunakan EyD

6. Siswa dapat menulis narasi sesuai dengan teknik cluster yang diberikan

H. Materi Pembelajaran

a. Defenisi narasi

Beberapa pendapat ahli tentang narasi adalah sebagai berikut

- a. Menurut Keraf (1995:17) narasi adalah bentuk yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami oleh para pembaca. Narasi menyajikan peristiwa dalam sebuah rangkaian peristiwa kecil yang bertalian. Ia mengisahkan sebuah peristiwa atau sekelompok aksi sedemikian rupa untuk menghasilkan sesuatu yang secara populer disebut ceritera (cerita).
- b. Semi (1998:32) mengungkapkan, narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu
- c. Atmazaki (2006:90) mengatakan narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu, ada satu atau beberapa tokoh dan tokoh tersebut mengalami satu atau serangkaian peristiwa. Kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara bersama-sama biasa pula membentuk plot atau alur.

Berdasarkan rumusan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa narasi merupakan penyampaian seperangkat peristiwa atau pengalaman tentang diri sendiri, tentang orang lain pada suatu saat atau pada kurun waktu tertentu.

3. Jenis-jenis Narasi

Beberapa pendapat ahli tentang jenis-jenis narasi

- a. Menurut Keraf (1986:439) narasi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu narasi sugestif dan narasi sugestif. Narasi sugestif adalah yang bertujuan untuk menggugahkan pikiran para pembaca mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utama adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi sugestif adalah narasi yang merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Di sini pembaca mengambil makna tersirat yang diungkapkan oleh penulis. Makna itu dapat diperoleh dan dipahami setelah membaca narasi tersebut.

Keraf (1986:136-139) perbedaan narasi sugestif dengan narasi sugestif dapat dilihat pada tabel berikut ini

No	Narasi Sugestif	Narasi Sugestif
1.	Memperluas pengetahuan	5. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat
2.	Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian	6. Menimbulkan daya khayal
	Didasarkan pada penalaran	
3.		7. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan

4.	Bahasa lebih cenderung ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotative	makna sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar 8. Bahasa lebih cenderung ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif
----	---	---

- b. Semi (2003:32) juga membagi narasi menjadi dua jenis, yakni narasi informatif dan narasi artistik atau literer. Narasi informatif sering pula disebut narasi sugestif yang pada dasarnya berkecenderungan sebagai bentuk eksposisi yang berkendungan menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan, narasi informatif ini, identik dengan sugestif yang diungkapkan oleh Keraf. Narasi artistik atau narasi literer adalah narasi yang sesungguhnya murni sebagai tulisan narasi. Narasi jenis ini umumnya berupa cerita pendek atau novel.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa narasi sugestif adalah bentuk narasi yang mempersoalkan kejadian-kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar, runtut kejadian atau peristiwa yang disajikan itu menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan pembaca, dan dapat disampaikan secara tertulis ataupun lisan.

c. Struktur Narasi

Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya seperti: tema, penokohan, alur, latar, dan lain-lainnya. Struktur narasi lengkap dengan unsur-unsur sebuah karya sastra.

1) Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahwa tidak banyak orang yang menganggap sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi. Tinjauan struktur terhadap karya tulis pun sering ditekankan pada alur, walau mungkin mempergunakan istilah lain. Masalah linearitas struktur penyajian peristiwa dalam karya fiksi banyak dijadikan objek kajian. Misalnya, terlihat dalam kajian sintagmatik, yang dikaitkan dengan kajian paradigmatis.

Menurut Stanton (dalam Nurgiantoro, 1998: 113) alur sebagai cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain, senada dengan itu, Kenney (dalam Nurgiantoro, 1998:113) mengemukakan, alur sebagai peristiwa-peristiwa, yang disusun berdasarkan kaitan sebab akibat. Hal itu juga dikemukakan oleh Foster (dalam Nurgiantoro 1998:113) alur adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan

kausalitas. Dari ketiga batasan tersebut dapat dilihat bahwa pada umumnya alur tidak terlepas dari adanya sebuah peristiwa-peristiwa. Dalam alur dapat dilihat dengan jelas rentetan kejadian atau peristiwa dari waktu ke waktu, yang secara teori diurutkan ke dalam tahap tertentu secara kronologis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah narasi, terdapat peristiwa yang merupakan ciri yang paling mendasar sekali. Kronologis peristiwa yang dialami tokoh cerita tersusun menurut urutan waktu terjadinya.

Menurut Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 1998:142) sebuah alur haruslah terdiri dari tahap-tahap. Tahap-tahap tersebut dibagi atas tiga yaitu: tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), tahapan akhir (*end*).

d) Tahap Awal

Tahap awal atau pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai. Hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal berfungsi memberikan informasi dan penjelasan seperlunya, khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

e) Tahap Tengah

Tahap tengah adalah tahap yang menampilkan klimaks suatu pertikaian. Tahap tengah cerita disebut juga sebagai tahap berikutnya.

f) Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita disebut juga sebagai tahap peleraian menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Pada tahap ini ditampilkan akhir sebuah cerita, ada penyelesaian cerita yang berakhir dengan kesedihan, kebahagiaan, atau penulis menyerahkan penyelesaian, kebahagiaan, atau penulis menyerahkan penyelesaian cerita tersebut kepada pembaca. Pembaca diberi kesempatan untuk memikirkan, mengimajinasikan, dan mengkreasikan bagaimana kira-kira penyelesaian sebuah cerita.

2) Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:216) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan pijakan secara nyata dan jelas yang memberikan kesan hidup atau realitis kepada pembaca, menghadirkan suasana tertentu yang seolah-olah nyata dan terjadi. Latar memberikan kontribusi yang cukup besar

terhadap cerita. Nurgiyantoro memberikan tiga unsur tokoh latar, yaitu tempat, waktu dan sosial.

d) Latar Tempat

Latar tempat menyorotkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tanpa nama jelas. Latar tempat mencerminkan, atau tidak bertentangan dengan sifat keadaan geografi tempat yang bersangkutan.

e) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Ada latar waktu yang secara dominan diperlihatkan oleh penulis dan ada pula yang ditunjukkan secara samar, karena mungkin dianggap kurang penting, lainnya dengan fiksi.

f) Latar sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, yang mencakup berbagai masalah yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, dan lain-lainnya yang tergolong spiritual. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat menjadi latar secara keseluruhan. Jadi latar sosial

berada dalam kepaduannya dalam unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut akan menyaran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan.

3) Penokohan

Penokohan adalah gambaran tokoh secara fisik dan psikisi. Dengan kata lain, penokohan merupakan gabungan antara tokoh dan perwatakan. Dalam hal penokohan termasuk penamaan, pemeranan, keadaan fisik dan karakter (Muhardi WS, 1992 :24).

Untuk menggambarkan watak tokoh dan fiksi khususnya narasi, Semi (1988: 39-40) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menggambarkan watak tokoh yaitu, (1) secara analitik, pengarang langsung memaparkan watak atau karakter tokoh, apakah tokoh tersebut penyayang, keras kepala, dan sebagainya, dan (2) secara dramatik, gambaran perwatakan tidak diceritakan secara langsung tetapi melalui pilihan nama tokoh, penggambaran fisik, cara berpakaian, serta m dialog. Jadi, tidak akan ada suatu karya sastra tanpa adanya tokoh dan perwatakan tokoh yang diceritakan.

Transisi dapat berupa kata, kelompok kata, atau kalimat. Kata sambung antarkalimat seperti *akan tetapi*, *dengan demikian*, *jadi*, dan *oleh sebab itu* dapat digunakan sebagai transisi. Demikian juga, kata-kata seperti *berdasarkan*

uraian di atas, seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, dan sesuai dengan ide-ide yang telah dijelaskan dapat digunakan sebagai transisi antarparagraf.

4) Ejaan dan Tanda Baca

Ketepatan dan kecermatan penggunaan ejaan dan tanda baca dalam menulis sangat diperlukan. Keterampilan menggunakannya menjadikan tulisan lebih akurat, singkat dan jelas. Sebaliknya kesalahan dalam pemakaian ejaan akan menyebabkan kalimat menjadi salah arti, rancu dan sebagainya.

Menurut KBBI (2000:219) ejaan adalah kaedah-kaedah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya). Dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda-tanda baca.

Menurut Semi (1990:95) ejaan adalah seperangkat sistem yang digunakan dalam menggunakan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Di dalam ejaan ini tercakup penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca. Berikut ini akan dikemukakan masalah tersebut dengan menggunakan patokan atau menggunakan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Pemakaian ejaan dan tanda baca yang digunakan dalam menulis sangat banyak jumlahnya, untuk ejaan penulis hanya

membatasi pada pemakaian huruf kapital sedangkan tanda baca, penulis hanya menggunakan: tanda baca titik (.) dan tanda baca koma (,). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian berikut:

a. Huruf Besar atau Huruf Kapital

- (a) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

Apa maksudnya.?

Pekerjaan itu belum selesai.

- (b) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci dan nama Tuhan termasuk kata gantinya.

Misalnya:

Allah yang Mahakuasa, Yang Maha Pengasih, ALKITAB, Quran, Weda, Islam, Kristen.

Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada hambanya.

- (c) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama orang.

Misalnya:

Amir Hamzah

Cintami Atmanegara

- (d) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku dan bahasa.

Misalnya:

bangsa Indonesia	suku Sunda
bahasa Jawa	bahasa Inggris

- (e) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya:

Tahun Hijrah

Perang Salib

Kongres Bahasa Indonesia

- (f) Huruf besar atau huruf kapital dipakai singkatan gelar dan sapaan.

Misalnya:

Dr.	Doktor	S.E Sarjana Ekonomi
Dr.	Dokter	Sdr. Saudara
M.Pd	Magister Pendidikan	S.S Sarjana Sastra

- (g) Huruf Besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, nenek, paman dan bibi yang dipakai sebagai tanda sapaan.

Misalnya:

Kapan Bapak berangkat?

Permohonan Saudara sudah kami terima

Mana buku saya, Bu?

b. Tanda Baca

(a) Tanda Titik (.)

- (i) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

Ayahku tinggal di Solo

Biarlah mereka duduk di sana

Marilah kita mengheningkan cipta

- ii) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

III. Departemen Dalam Negeri

C. Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa

D. Direktorat Jenderal Agraria

1.

iii) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan, detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)

iv) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 menit)

0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)

v) Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda, seru dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Siregar, Merari, 1920. *Azab dan sengsera*.

vi) Tanda titik tidak dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Misalnya:

Jalan Diponegoro 82